

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah PEMDA kabupaten/kota se-Jawa Tengah. Periode penelitian mencakup data pada tahun anggaran 2012 - 2014, hal ini dimaksudkan agar lebih mencerminkan kondisi saat ini. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh PEMDA kabupaten/kota se-Jawa Tengah yang memiliki laporan keuangan lengkap serta telah diaudit.

B. Jenis Data

Data adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut, teknik pengambilan data secara historis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diambil dalam neraca, Laporan Realisasi Anggaran (LRA), data luas wilayah yang berasal dari data yang dimiliki Kementerian Dalam Negeri, dan laporan audit BPK.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah PEMDA Kabupaten/Kota se-Jawa Tengah dan memiliki kriteria tertentu. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel tidak secara acak tetapi dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu dengan pertimbangan tujuan atau masalah penelitian. Kriteria-kriteria tersebut adalah:

1. PEMDA Kabupaten/Kota yang berada di wilayah Jawa Tengah
2. Laporan Keuangan PEMDA Kabupaten/Kota lengkap dengan neraca dan LRA tahun laporan anggaran 2012 - 2014.
3. Daerah yang memiliki data luas wilayah di Kementerian Dalam Negeri
4. PEMDA Kabupaten/Daerah yang telah diaudit dan memiliki laporan audit tahun 2012 - 2014.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan penelusuran data sekunder melalui metode dokumentasi. Metode tersebut dilakukan dengan cara mendapatkan data berupa laporan tahunan yang dikeluarkan PEMDA dan laporan audit yang dikeluarkan BPK tahun 2012 - 2014 serta data luas wilayah daerah. Data tersebut dapat diperoleh di web resmi PEMDA tersebut dan untuk variabel Luas Wilayah dari *website* <http://depdagri.go.id>. Serta untuk variabel temuan audit diperoleh dari *website* BPK. Metode pengumpulan data lainnya yang digunakan adalah studi pustaka melalui jurnal, artikel, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang masih berkaitan dengan topik penelitian ini.

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja PEMDA. Kinerja menurut Whitemore (1997: 104, dalam Sudarsana dan Rahardjo, 2013) adalah pelaksanaan fungsi-fungsi yang dituntut dari seseorang yaitu berupa perbuatan, prestasi, serta suatu pameran umum keterampilan. Jadi, kinerja PEMDA adalah hasil kegiatan-kegiatan PEMDA Kabupaten/Kota

yang telah ditargetkan dan direncanakan sebelumnya sebagai tugas yang harus selenggarakan dan menjadi kewajiban PEMDA. Oleh karena itu, kinerja pemda yang dapat terlaksana dengan baik dan sesuai target tujuan merupakan prestasi sendiri yang dimiliki PEMDA. Dan dalam pencapaian kinerja yang baik, kinerja PEMDA tersebut harus diawasi serta dievaluasi guna sebagai pembelajaran dan perbaikan kinerja selanjutnya.

Berdasarkan LPPD tahun 2012-2014 dapat dilihat dari Laporan Hasil Evaluasi Pemingkatan Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan hasil dari nilai kinerja PEMDA. Evaluasi dilakukan berdasarkan penilaian portofolio dengan range 0-4 terhadap data yang dimuat secara desk evaluation dan pencapaian terhadap masing-masing PEMDA dari prestasi penilaian lapangan.

2. Variabel Independen

a. Ukuran PEMDA

Ukuran PEMDA adalah jumlah aset yang dimiliki guna untuk memfasilitasi PEMDA dalam pencapaian kinerjanya (Mustikarini dan Fitriyani, 2012). Aset PEMDA tersebut adalah aset-aset yang dimiliki saat ini baik itu berupa bangunan, fasilitas pelayanan publik, dan infrastruktur lain yang dimiliki. Penelitian Mustikarini dan Fitriyani (2012) dalam memperoleh data jumlah aset yang dimiliki PEMDA dengan melihat neraca tahunan pada PEMDA. Nilai aset diperkecil dengan menggunakan LN (Logaritma Alami).

b. Tingkat Kekayaan Daerah

Tingkat kekayaan PEMDA adalah ukuran kekayaan daerah dengan melihat pendapat asli yang diperoleh secara mandiri. Pendapatan tersebut adalah PAD yang menjadi potensi tersendiri bagi daerah guna meningkatkan pelayanan maupun pembangunan daerahnya. Semakin besar PAD yang dimiliki suatu daerah maka tingkat kekayaan PEMDA pun semakin tinggi (Kusnandar dan Siswantoro, 2012), tingkat kekayaan daerah diperoleh dari perhitungan PAD dibandingkan dengan total pendapatan, sehingga rumus pada variabel tingkat kekayaan daerah:

$$\text{Tingkat kekayaan daerah} = \frac{PAD}{\text{Total pendapatan}}$$

c. Tingkat Ketergantungan PEMDA

Tingkat ketergantungan PEMDA adalah besaran ketergantungan yang berupa sumber daya yang dimiliki Pemerintah Pusat untuk dialokasikan ke PEMDA guna mendukung pelayanan masyarakat maupun pembangunan daerahnya. Ketergantungan yang dimaksud disini berupa DAU Pemerintah Pusat. Proporsi DAU dari tahun berjalan, penerimaan daerah masing-masing yang tertinggi dibandingkan dengan penerimaan daerah yang lain, (Adi,2006, dalam Harianto dan Adi,2007). Porsi DAU yang lebih besar tersebut, menunjukkan tingkat ketergantungan PEMDA pada Pemerintah Pusat dalam pengalokasian dananya cukup besar. Data variabel dalam penelitian ini diperoleh dengan rumus:

$$\text{Tingkat ketergantungan PEMDA} = \frac{DAU}{\text{Total Pendapatan}}$$

d. Belanja Modal

Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran yang digunakan dalam rangka memperoleh atau menambah aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi serta melebihi batasan minimal kapitalisasi aset tetap atau aset lainnya yang ditetapkan oleh pemerintah dimana aset tersebut dipergunakan untuk operasional kegiatan sehari-hari suatu satuan kerja dan bukan untuk dijual (PMK No. 91/PMK.06/2007). Belanja modal tersebut berupa belanja tanah, bangunan, mesin atau peralatan, jaringan, serta belanja modal fisik lainnya. Pengeluaran belanja dikatakan belanja modal disaat semua belanja yang dikeluarkan sampai dengan aset tersebut dapat digunakan atau dimanfaatkan. Belanja modal termasuk juga pengeluaran biaya pemeliharaan aset yang bersifat mempertahankan ataupun menambah masa manfaat aset guna menjaga kualitas aset tersebut. Data variabel dalam penelitian ini diperoleh dengan rumus:

$$\text{Belanja Modal} = \frac{\text{Belanja Modal}}{\text{Total Realisasi Belanja}}$$

e. Luas Wilayah

Luas wilayah adalah luas jarak keseluruhan daerah yang dimana luas dalam penelitian disini adalah luas daerah suatu Kabupaten/Kota. Luas wilayah disini diperoleh dari data luas wilayah terbaru yang dimiliki Kementrian Dalam Negeri (Kusnandar dan Siswanto, 2012).

f. Temuan Audit

Menurut ISO 9000, temuan audit adalah hasil evaluasi dari bukti audit yang dikumpulkan terhadap kriteria audit. Temuan audit dapat mengindikasikan, baik kesesuaian ataupun ketidak sesuaian dengan kriteria audit atau peluang perbaikan. Ketidak sesuaian adalah penyimpangan melalui bukti obyektif atas kriteria audit yang ditetapkan auditor harus menginvestigasi secara tepat untuk menentukan kriteria audit yang dilanggar dan menentukan rekomendasi tindakan perbaikan.

$$\text{Temuan audit} = \frac{\text{temuan audit (dalam rupiah)}}{\text{Total Anggaran Belanja}}$$

F. Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan untuk menjawab seluruh tujuan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis data panel. Data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section* (Widiarjono, 2007). Gujarati (2003) mengemukakan beberapa keunggulan yang dimiliki oleh data panel dibanding data *time series* atau *cross section*, yaitu:

1. Penggunaan data panel dapat menghasilkan nilai yang beraneka ragam secara tegas variabel-variabel dihitung secara individual lebih spesifik.
2. smemberikan informasi yang lebih banyak dalam Mengkombinasikan pengamatan *time series* dan *cross section*, mempunyai variabilitas data panel lebih baik, mengurangi hubungan data panel antara variabel bebas, memberikan lebih banyak derajat kebebasan dengan menggunakan data, dan lebih efisien dalam penggunaan data panel.
3. studi tentang perubahan dinamis lebih cocok dalam penggunaan data panel.
4. Data *time series* atau *cross section* tidak dapat mendeteksi dan mengukur efek pada data panel.
5. peneliti bisa lebih mendalam mempelajari data panel dalam model perilaku yang lebih rumit.
6. meminimalkan bias dalam data panel akan lebih efisien

Kelebihan utama dari penggunaan data panel yakni penulis akan memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam menentukan model terhadap perbedaan perilaku diantara tiap-tiap individu (Greene, 2003).

Adapun keunggulan dari metode data panel yang disebutkan Wibisono (2005) yaitu:

1. Mampu menghitung heterogenitas individu dengan mengizinkan variabel spesifik individu secara eksplisit.
2. Mampu mengontrol heterogenitas individu, dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks menjadikan data panel.
3. Berdasarkan observasi *cross-section* yang berulang-ulang (*time series*), sehingga data panel cocok digunakan dalam *study of dynamic adjustment*
4. Data yang lebih informative, lebih variatif, kolinearitas antar variabel yang semakin berkurang, dan peningkatan derajat kebebasan (*degree of freedom*) dapat diperoleh hasil yang efisien.
5. Data panel dapat digunakan dalam model-model perilaku yang kompleks.
6. Meminimalisir bias yang timbul oleh data individu.

Keunggulan-keunggulan mempunyai implikasi dalam pengujian asumsi klasik dalam model data panel (Wibisono, 2005).

1. Estimasi Model Data Panel

Adapun pemodelan data panel terbagi menjadi tiga yakni: *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Berikut penjelasan dari ketiga model tersebut:

a. *Common Effect*

Sebelum membuat regresi data panel kita harus menggabungkan data *cross section* dengan data *time series* (pool data) setelah itu pengamatan digunakan untuk mengestimasi model dengan OLS dan tidak mengubah data *cross section* atau *time series*.

b. *Fixed Effect*

Tidak semuanya variable masuk dalam persamaan model memungkinkan sehingga terjadi intercept yang tidak konstan dan mengakibatkan intercept berubah dalam setiap individu dan waktu di pengujian ini. Pembentukan model dalam *fixed effect* adalah dasar dalam menguji data panel

c. *Random Effect*

Perbedaan antar individu pada model efek, maka pada Model Efek Random data panel dikombinasikan lewat intercept, sehingga perbedaan tersebut bisa menghasilkan diakomodasi nilai error. Sepanjang *cross section* dengan data *time series* juga memperhitungkan nilai yang error.

Dasar pemilihan antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* menurut Gujarati (2004) adalah sebagai berikut:

- a. Jika T (jumlah data *time series*) besar dan N (jumlah data dari *cross section*) kecil, maka akan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan nilai parameter yang diestimasi oleh *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Pemilihan model terbaik dilakukan berdasarkan kemudahan penghitungan sehingga *Fixed Effect Model* lebih baik.
- b. Ketika N besar dan T kecil, estimasi yang diperoleh dari kedua metode akan memiliki perbedaan yang signifikan. Jadi, apabila kita meyakini bahwa unit *cross section* yang kita pilih dalam penelitian diambil secara acak maka *Random Effect Model* harus digunakan. Sebaliknya, apabila kita meyakini bahwa unit *cross section* yang kita pilih dalam penelitian tidak diambil secara acak maka kita harus menggunakan *Fixed Effect Model*.
- c. Jika komponen *error* individual berkorelasi dengan variabel independen X maka parameter yang diperoleh dengan *Random Effect Model* akan bias sementara parameter yang diperoleh dengan *Fixed Effect Model* tidak bias.
- d. Apabila N besar dan T kecil, dan apabila asumsi yang mendasari *random effect* dapat terpenuhi, maka *Random Effect Model* akan lebih efisien dari *Fixed Effect Model*.

2. Uji Kesesuaian Model

Untuk memilih model mana yang paling tepat digunakan untuk pengolahan data panel, maka terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, antara lain:

- a. Chow Test adalah pengujian untuk memilih apakah model yang digunakan *Pooled Least Square Model* atau *Fixed Effect Model*.
- b. LM test (The Breush–Pagan LM Test) digunakan sebagai dasar pertimbangan stastisik dalam memilih model *random effect* dan *pooled least square*.
- c. Hausman Test adalah pengujian statistik sebagai dasar pertimbangan kita dalam memilih apakah menggunakan *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian ini meliputi uji t statistic dan analisis koefisien determinasi (R^2).

- a. Uji Koefisien Secara Individual (Uji t)

Uji t statistic untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat secara indivisu dan variabel beban yang lain di anggap konstan hipotesis 0 yang digunakan adalah:

Signifikansi pengaruh tersebut dapat diestimasi dengan membandingkan antara nilai t tabel dengan nilai t hitung. Jika nilai t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai

t hitung $<$ t tabel maka H_1 ditolak, yang berarti variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

b. Uji Koefisien Secara Simultan (Uji F)

Menurut Sugiyono (2008) uji F digunakan untuk menguji variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Selain itu dengan uji F ini dapat diketahui pula apakah model regresi linier yang digunakan sudah tepat atau belum. F statistik yang signifikan lebih besar dari F tabel pada tingkat resiko kesalahan (α) yang diambil. Hipotesis yang digunakan adalah hipotesis dengan one tail, yaitu sebagai berikut :

Uji F statistik ini dalam analisis regresi dapat digunakan untuk menguji signifikansi koefisien determinasi (R^2). Nilai F statistik dengan demikian dapat digunakan untuk mengevaluasi hipotesis bahwa apakah tidak ada variabel independen yang menjelaskan variasi Y di sekitar rata-ratanya dengan derajat kepercayaan (*degree of freedom*) $k-1$ dan $n-1$ tertentu. Jika F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar persentase variasi dalam variabel terikat pada model dapat

diterangkan oleh variabel bebasnya (Gujarati, 2003). Nilai R^2 berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Semakin Besar R^2 , maka persentase perubahan variabel terikat yang disebabkan variabel bebas semakin tinggi dan semakin kecil R^2 , maka persentase perubahan variabel terikat yang disebabkan oleh variabel bebas semakin rendah.

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan variasi turunya Y yang diterangkan oleh pengaruh linear X. Bila nilai koefisien determinasi yang diberi simbol R^2 sama dengan 1, berarti garis regresi yang dicocokkan menjelaskan 100 persen variasi dalam Y. Sebaliknya, kalau R^2 sama dengan 0 maka model tadi tidak menjelaskan sedikitpun variasi dalam Y. Khususnya R^2 terletak antara kedua titik ekstrim ini (0 – 1). Kecocokan model dikatakan lebih baik bila R^2 semakin dekat dengan 1 (Gujarati, 2003).